

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80.000.000. (WHO, 2013)

Masalah yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46,1%), diabetes melitus(4,8%), PPOK (8,6%), kanker(3,9%), penyakit jantung koroner (3,6%), batu ginjal (1,2%), gagal jantung (0,9%) dan gagal ginjal (0,5%). Dan jenis penyakit yang mendominasi adalah penyakit golongan penyakit tidak menular, penyakit kronik dan degeneratif, terutama golongan penyakit kardiovaskuler. (Kemenkes, 2013)

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah dalam arteri, tanda dan gejala yang muncul dari penyakit hipertensi ini adalah tengkuk terasa pegal (nyeri

leher), pusing, sakit kepala, mudah marah, sulit bernapas yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Departemen kesehatan RI memaparkan bahwa hipertensi menjadi penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis. Prevalensi Hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung (30,9%), sedangkan terendah di Papua sebesar (16,8%). Berdasarkan data tersebut dari 25,8% orang yang mengalami hipertensi hanya 1/3 yang terdiagnosis, sisanya 2/3 tidak terdiagnosis. Data menunjukkan hanya 0,7% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi minum obat Hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak menyadari menderita Hipertensi ataupun mendapatkan pengobatan. (Kemenkes, 2013)

Seseorang yang telah didiagnosis menderita hipertensi atau mengalami peningkatan tekanan darah yang perisistem harus segera mencari pengobatan untuk mengontrol tekanan darah, mencegah terjadinya komplikasi, dan mengurangi atau mengatasi tanda dan gejala yang muncul seperti pusing, sakit kepala, tengkuk terasa pegal, mudah marah, sulit bernapas, pandangan kabur, dan lain-lain. Pada umumnya ketika seseorang yang menderita hipertensi akan terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih dari normal dan biasanya akan muncul tanda dan gejala yaitu salah satu tengkuk terasa pegal. Tengkuk terasa pegal atau kekakuan pada otot tengkuk diakibatkan karena terjadi peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di daerah leher sehingga aliran darah menjadi tidak lancar, dan hasil akhir dari metabolisme di daerah leher akibat kekurangan O₂ dan nutrisi tertimbun dan menimbulkan peradangan pada daerah perlekatan otot dan tulang sehingga muncul rasa nyeri. Nyeri yang

dirasakan oleh penderita hipertensi akan mengganggu aktivitasnya sehari-hari. (Rohimah, 2015)

Oleh sebab itu nyeri pada penderita hipertensi harus segera di tangani karena dapat menyebabkan gangguan pola tidur, konsentrasi, gerakan fisik, bekerja dan aktivitas lainnya. Nyeri akut sering berkaitan dengan ansietas, ansietas sering kali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan suatu perasaan ansietas. Keletihan-keletihan yang meningkatkan persepsi nyeri. Rasa kelelahan menyebabkan sensai nyeri semakin insentif dan menurunkan kemampuan coping. Apabila keletihan disertai kesulitan tidur maka persepsi nyeri bahkan dapat terasa lebih berat lagi. Salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk meredakan nyeri adalah kompres hangat.

Terapi kompres merupakan salah satu terapi non farmakologi yang digunakan untuk menurunkan nyeri, kompres dapat di bedakan menjadi dua tindakan, yaitu kompres hangat dan kompres dingin. Tindakan kompres hangat di lakukan untuk melancarkan sirkulasi darah, juga untuk menghilangkan rasa nyeri, serta memberikan ketenangan dan kesenangan pada klien. Dan terapi kompres dingin dilakukan untuk menghilangkan rasa nyeri akibat edema atau trauma, namun dapat mengakibatkan konstiksi pembuluh darah dan mengurangi arus darah lokal (Noorhidayah, 2013).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti rohimah dan Eli kurniasih tahun 2015 hasil penelitian sebagian responden sebelum diberikan terapi mengalami nyeri sedang sebanyak 12 responden (60%) dan setelah

diberikan kompres hangat mayoritas responden mengalami nyeri ringan yaitu 17 responden (85%).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Dodi dan Muslim tahun 2014 menyatakan bahwa ada perbedaan skala nyeri kepala pada hipertensi yang diberikan kompres hangat di RSUD Tugurejo Semarang. Rata-rata rentang nyeri kepala responden sebelum diberikan kompres hangat pada leher sebesar 6,17 dan sesudah diberi kompres hangat pada leher turun menjadi 3,73. Rata-rata rentang nyeri kepala pada responden tanpa diberikan kompres hangat saat pengukuran awal sebesar 5,0 dan pada pengukuran akhir setelah 30 menit meningkat mejadi 5,17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompres hangat pada leher terhadap penurunan intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi.

Berdasarkan data puskesmas Wates kabupaten Pringsewu tahun 2019 kejadian penyakit hipertensi pada tahun 2019 terhitung dari bulan Januari sebanyak 128 orang dan pada bulan febuari terjadi penurunan dengan jumlah pasien sebanyak 126 orang. Dari hasil wawancara dan pengukuran tekanan darah dengan 2 orang lansia mendapatkan hasil yaitu 160/90 mmHg dan 160/80 mmHg. Dan hal yang dilakukan partisipan ketika tekanan darah meningkat yaitu beristirahat dan minum obat yang di dapat dari posyandu lansia setempat untuk menurunkan tekanan darah.

B. Rumusan masalah

Bagaiman proses penerapan kompres hangat pada lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah nyeri akut

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melaksanakan penerapan kompres hangat pada bagian bahu dan leher pada pasien untuk menurunkan tekanan darah pada partisipasi hipertensi

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami hipertensi.
- b. Mengidentifikasi masalah nyeri.
- c. Memberikan tindakan kompres hangat pada bagian bahu dan leher untuk mengurangi rasa nyeri pada lansia yang mengalami hipertensi.
- d. Mengevaluasi respon pasien yang telah diberikan tindakan kompres hangat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hipertensi pada lansia sehingga lansia dan anggota keluarga dapat lebih waspada terhadap penyebab dan faktor resiko yang berhubungan dengan penyakit hipertensi, sehingga dapat mengantisipasi diri untuk mencegah hipertensi yang menyebabkan nyeri akut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat dan profesi

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemberi layanan kesehatan sebagai pelaksanaan penerapan kompres hangat yang dapat diberikan pada pasien yang mengalami nyeri akut saat hipertensi

b. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan acuan yang dapat dijadikan pedoman dan gambaran pada mahasiswa untuk melaksanakan penerapan kesehatan tentang kompres hangat pada hipertensi yang mengalami nyeri akut.

c. Bagi klien

Klien dan keluarga dapat menerapkan tindakan kompres hangat pada bagian bahu dan leher pasien yang mengalami hipertensi jika nyeri timbul.